

# HUBUNGAN ANTARA KESIAPAN DAN KEBERHASILAN TOILET TRAINING PADA ANAK USIA TODDLER DI TEMPAT PENITIPAN ANAK (TPA) WILAYAH KECAMATAN GUNUNG ANYAR SURABAYA

Ailya Putri R<sup>1</sup>, Dwi Ernawati<sup>2</sup>, Sapto Dwi Anggoro<sup>3</sup>  
STIKES Hang Tuah Surabaya<sup>1,2,3</sup>  
[dwiernawati@stikeshangtuah-sby.ac.id](mailto:dwiernawati@stikeshangtuah-sby.ac.id)

## ABSTRACT

**Background :** *The success of toilet training for toddlers can be identified when a child can control the external urinary sphincter. It can be achieved by physical readiness, mental and child's psychological, and parental readiness to begin the toilet training practice. This study aims to analyze the correlation between the readiness and success of toilet training for toddlers in one of the daycare services in Gunung Anyar.* **Methods :** *In this research, the population was 78, with 66 respondents using a simple random sampling technique. A cross-sectional technique design was applied, and The researcher collected the data using a questionnaire. In addition, the data were analyzed with Spearman Rho.* **Results :** *The analysis showed that there was a relationship between physical readiness and the success of toilet training ( $\rho = 0.001$ ). The relationship between mental readiness and toilet training success ( $\rho = 0.001$ ). The relationship between psychological readiness and toilet training success ( $\rho = 0.001$ ). Relationship between parental readiness and toilet training success ( $\rho = 0.001$ ). It can be concluded that there is a relationship between the readiness and success of toilet training for toddlers.* **Conclusions :** *This research implies that children will have physical, mental, and psychological readiness, and parents can support the success of toilet training in toddlers.*

*Keywords: Readiness, Success, Toilet Training for toddler*

## PENDAHULUAN

Usaha yang dilakukan untuk mengajarkan *Toilet training* pada anak bertujuan melatih menahan BAB dan BAK. *Toilet training* pada anak-anak dapat dimulai usia 18 sampai 24 bulan (Buston 2018). Ibu bekerja tidak memiliki cukup waktu untuk mengasuh anak mereka sendiri. Ibu bekerja akan memilih untuk menitipkan anak mereka pada TPA (Rosidah 2016). Tempat Penitipan Anak (TPA) adalah bentuk layanan pendidikan nonformal yang diselenggarakan bagi anak usia 0-6 tahun (Pendidikan and Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan 2015). Fenomena di tempat penitipan anak di Wilayah Kecamatan Gunung Anyar bahwa beberapa anak belum memperlihatkan kesiapan untuk melakukan *toilet training* dan orang tua belum memberikan pendidikan mengenai *toilet training* dikarenakan tidak memiliki waktu luang.

Data statistik menunjukkan kemampuan anak dalam melatih pengontrolan kandung kemih serta usus pada setiap negara berbeda. Penelitian yang dilakukan di Amerika menunjukkan sebesar 25% melakukan *toilet training* pada usia 24 bulan, sebesar 85% melakukan *toilet training* pada rentang usia 30 bulan, serta 98% menunjukkan mampu melakukan *toilet training* pada rentang usia 36 bulan (Howell, Wysocki, and Steiner 2010). Penelitian yang dilakukan di Indonesia menunjukkan hasil dari Survey Kesehatan Rumah Tangga (SKRT) anak usia prasekolah sebesar 75 juta anak yang belum dapat menahan BAB dan BAK (Permatasari et al. 2018). Studi pendahuluan yang dilakukan pada bulan Maret 2020 di tempat penitipan anak di wilayah Kecamatan Gunung Anyar. Orang tua dengan anak usia *toddler* mengatakan bahwa anak-anak belum siap dalam pelatihan toilet training

sebanyak 10 orang, dibuktikan dengan 5 anak belum mampu untuk menahan BAB atau BAK serta masih menggunakan popok pada saat tidur siang. Ibu juga menyebutkan bahwa 3 anak belum mampu mengungkapkan secara verbal keinginan untuk BAB atau BAK, serta anak tidak memperlihatkan ekspresi ketika akan BAK atau BAB, dan 2 anak selalu menggelengkan kepala ketika diperintah ibu untuk BAK di toilet dan memilih untuk BAK disembarang tempat. Ibu yang mengatakan tidak memiliki waktu luang untuk mengajarkan *toilet training* kepada anak mereka dikarenakan kesibukan bekerja sebanyak 5 orang. Hasil dari studi pendahuluan tersebut belum dapat menggambarkan bahwa ada hubungan kesiapan dan keberhasilan *toileting* pada anak usia *toddler*.

Anak usia *toddler*, keadaan sfingter eksterna vesika urinaria mulai dapat dikontrol. Anak dengan umur tersebut jika belum dapat menerapkan *toilet training*, maka dikatakan mengalami kegagalan pada pembelajaran *toileting* (Musfiro, Mujahidatul 2014). Masyarakat belum memahami dan mengerti mengenai konsep *toilet training* dan tidak mendapatkan informasi yang tepat (Buston 2018). Kegagalan *toilet training* dipengaruhi oleh 4 kesiapan tersebut (Musfiro, Mujahidatul 2014). Kegagalan *toilet training* menurut (Kurnianingsih 2019) disebabkan karena orang tua menerapkan aturan serta perlakuan yang ketat kepada anak. Perlakuan orang tua yang ketat pada proses pembelajaran menyebabkan kepribadian menjadi terganggu serta anak akan bersikap keras kepala atau bahkan anak dapat menjadi seseorang yang kikir. Orang tua terlalu sabar pada penerapan *toileting*, maka ananda dapat menjadi pribadi yang tidak tenang dan

memiliki kepribadian yang ceroboh (Kurnianingsih 2019). Ibu yang mengajarkan toileting ketika anak masih dalam usia yang belum siap, maka anak akan mengalami gangguan pada kandung kemih serta mengalami infeksi saluran kemih. Tugas ibu dan pengasuh untuk membantu memperoleh kesuksesan pelatihan *toileting* pada anak (Rottie and Bataha 2018).

Kesuksesan *toilet training* dapat tercapai dengan kesiapan anak dan orang tua. Orang tua dapat memperhatikan kesiapan anak ketika memulai *toilet training*, untuk membantu proses tumbuh kembang anak dalam hal kemandirian (Tamila 2019). Orang tua dan pengasuh dapat membuat daftar capaian untuk melakukan *toileting* ketika berada di rumah maupun di tempat penitipan anak. Daftar capaian *toileting* adalah bentuk kerjasama yang antara orang tua dengan pengasuh untuk saling bertanggung jawab atas kesuksesan *toileting*. Latar belakang tersebut yang mendasari peneliti ingin menganalisa hubungan antara kesiapan dan keberhasilan *toilet training* pada anak usia toddler di TPA Wilayah Kecamatan Gunung Anyar.

## **METODE PENELITIAN**

Metode penelitian dengan analitik korelasi *Cross Sectional*. Populasi pada penelitian ini berjumlah 78 anak yang diasuh di tempat penitipan anak (TPA) wilayah Kecamatan Gunung Anyar. Teknik sampling menggunakan *Probability sampling* dengan tipe *Simple random sampling* dan jumlah sampel yang didapat sebanyak 66 responden.

## **ALAT PENGUMPULAN DATA**

Penelitian ini menggunakan dua instrument, yaitu kuesioner kesiapan

dan keberhasilan *toilet training* anak. Kuesioner berisikan data demografi, kesiapan *toilet training* dan keberhasilan *toilet training* anak masing-masing kuesioner tersebut akan diisi oleh responden.

Kuesioner demografi akan berisikan data responden mengenai jenis kelamin, usia, posisi anak dalam keluarga, pendidikan, pekerjaan, pendapatan orang tua, dan lama orang tua menitipkan anak.

Kuesioner kesiapan akan berisikan pernyataan mengenai kesiapan dalam melakukan *toilet training* disusun dengan 5 pernyataan di masing-masing kesiapan dan disajikan dengan checklist menggunakan skala linket dengan perhitungan skor 1) Skor <10 dikatakan kesiapan anak rendah, 2) Skor <15 dikatakan kesiapan anak sedang, 3) >15 dikatakan kesiapan anak tinggi. Dengan pembagian skor 1=tidak pernah, 2 = kadang-kadang, 3 = sering, 4 = selalu.

Kuesioner keberhasilan *toilet training* ini berisi 10 pernyataan disajikan dengan checklist, menggunakan skala linkert dengan kategori 1) <20 anak dikatakan keberhasilan toilet training rendah 2) <30 anak dikatakan keberhasilan toilet training sedang, 3) >30 keberhasilan *toilet training* tinggi. Dengan pembagian skor 1 = tidak pernah, 2 = kadang-kadang, 3 = sering, 4 = selalu

Penelitian ini analisis yang digunakan adalah analisis bivariat. Skala data yang digunakan adalah data ordinal. Tingkat kemaknaan yang diharapkan pada penelitian ini adalah  $\alpha = 0,05$  yang memiliki arti apabila  $\rho \leq 0,05$  artinya,  $H_1$  diterima, yaitu ada hubungan hubungan antara kesiapan dan keberhasilan *toilet training* pada anak usia *toddler* di tempat penitipan anak (TPA) wilayah kecamatan Gunung Anyar.

## HASIL PENELITIAN

### DATA UMUM

#### Karakteristik jenis kelamin anak

Tabel 5.1 responden jenis kelamin anak di TPA wilayah Kecamatan Gunung Anyar Surabaya pada tanggal 18-26 Mei 2020 (n = 66)

Karakteristik Jenis Kelamin	Frekuensi (f)	Presentase (%)
<b>Anak</b>		
Laki-laki	42	63,6
Perempuan	24	36,4
<b>Total</b>	<b>66</b>	<b>100</b>

Tabel 5.1 menunjukkan dari 66 responden didapatkan 24 anak (36,5%) berjenis kelamin perempuan dan 42 anak (63,6%) berjenis kelamin laki – laki.

#### Karakteristik usia anak

Tabel 5.2 Tabel frekuensi usia anak di TPA wilayah Kecamatan Gunung Anyar Surabaya pada tanggal 18-26 Mei 2020 (n = 66)

Karakteristik Usia Anak	Frekuensi (f)	Presentase (%)
12-24 bulan	26	39,4
25-36 bulan	40	60,6
<b>Total</b>	<b>66</b>	<b>100</b>

Tabel 5.2 didapatkan dari 66 responden didapatkan anak dengan usia 12-24 bulan sebanyak 26 orang (39,4%) dan anak dengan usia 25-36 bulan sebanyak 40 orang (60,6%).

#### Karakteristik posisi anak dalam keluarga

Tabel 5.3 posisi anak dalam keluarga di TPA wilayah Kecamatan Gunung Anyar Surabaya pada tanggal 18-26 Mei 2020 (n = 66)

Karakteristik Posisi Anak Dalam Keluarga	Frekuensi (f)	Presentase (%)
Anak pertama	46	69,7
Anak kedua	12	18,2
Anak ketiga	4	6,1
Lain-lain	4	6,1
<b>Total</b>	<b>66</b>	<b>100</b>

Tabel 5.3 didapatkan dari 66 responden anak pertama sebanyak 46 orang (69,7%), anak kedua sebanyak 12 orang (18,2%), anak ketiga sebanyak 4 orang (6,1%) dan anak keempat sebanyak 4 orang (6,1%).

#### Karakteristik responden berdasarkan lama waktu anak dititipkan

Tabel 5.4 lama waktu anak dititipkan di TPA wilayah Kecamatan Gunung Anyar Surabaya pada tanggal 18-26 Mei 2020 (n = 66)

Karakteristik Lama waktu Dititipkan	Frekuensi (f)	Presentase (%)
07.00-17.00	23	34,8
07.00-12.00	19	28,8
Sewaktu-waktu	24	36,4
<b>Total</b>	<b>66</b>	<b>100</b>

Tabel 5.3 berdasarkan lama waktu anak dititipkan. Dari 66 responden lama waktu anak dititipkan pukul 07.00-17.00 sebanyak 23 orang (34,8 %), pukul 07.00-12.00 sebanyak 19 orang (28,8%), pada saat sekali waktu sebanyak 24 orang (36,4%).

#### Karakteristik responden berdasarkan usia ibu

Tabel 5.5 berdasarkan usia ibu di TPA wilayah Kecamatan Gunung Anyar Surabaya pada tanggal 18-26 Mei 2020 (n = 66)

Karakteristik Usia Ibu	Frekuensi (f)	Presentase (%)
< 20 tahun	1	2,4
20-35 tahun	31	75,6
≥ 35 tahun	9	22
<b>Total</b>	<b>41</b>	<b>100</b>

Tabel 5.5 berdasarkan usia ibu. Dari 66 responden ibu dengan umur 20-35 tahun sebanyak 55 orang (83,3%), ≥ 35 tahun sebanyak 9 orang (12,1%) dan < 20 tahun sebanyak 3 orang (4,5%).

### Karakteristik pendidikan terakhir ibu

Tabel 5.6 berdasarkan pendidikan terakhir ibu di TPA wilayah Kecamatan Gunung Anyar Surabaya pada tanggal 18-26 Mei 2020 (n = 66)

Karakteristik Pendidikan	Frekuensi (f)	Presentase (%)
<b>Ibu</b>		
SMP	1	1,5
SMA	13	19,7
Perguruan Tinggi	52	78,8
<b>Total</b>	66	100

Tabel 5.6 berdasarkan pendidikan terakhir ibu. Dari 66 responden ibu dengan pendidikan terakhir PT 52 responden (78,8%), SMA 13 responden (19,7%), dan SMP 1 responden (1,5%)

### Karakteristik pekerjaan ibu

Tabel 5.7 Tabel frekuensi responden berdasarkan pekerjaan ibu di TPA wilayah Kecamatan Gunung Anyar Surabaya pada tanggal 18-26 Mei 2020 (n = 66)

Karakteristik Pekerjaan	Frekuensi (f)	Presentase (%)
<b>Ibu</b>		
IRT	11	16,7
Swasta	24	36,4
PNS	28	42,4
Wiraswasta	3	4,5
<b>Total</b>	66	100

Tabel 5.7 menunjukkan dari 66 responden dengan pekerjaan ibu rumah tangga sebanyak 11 orang (16,7%), swasta sebanyak 24 orang (36,4%), pegawai negeri sipil (PNS) sebanyak 28 orang (42,4%), wiraswasta sebanyak 3 orang (4,5%).

### Karakteristik pendapatan keluarga

Tabel 5.8 berdasarkan pendapatan keluarga tiap bulan di TPA wilayah Kecamatan Gunung Anyar Surabaya pada tanggal 18-26 Mei 2020 (n = 66)

Karakteristik Pendapatan Keluarga	Frekuensi (f)	Presentase (%)
2.000.000-3.000.000	11	16,7
3.000.000-4.000.000	14	21,2
≥ 4.000.000	41	62,1
<b>Total</b>	66	100

Tabel 5.8 menunjukkan dari 66 responden dengan pendapatan sekitar pendapatan sekitar 2.000.000-3.000.000 juta sebanyak 11 orang (16,7%), 3.000.000-4.000.000 juta sebanyak 14 orang (21,2%), dan yang pendapatannya sekitar ≥ 4.000.000 sebanyak 41 orang (62,1%).

### DATA KHUSUS

#### Keberhasilan Toilet Training Pada Anak Usia Toddler

Tabel 5.9 keberhasilan toilet training pada anak usia toddler di TPA wilayah Kecamatan Gunung Anyar Surabaya pada tanggal 18-26 Mei 2020 (n = 66)

Karakteristik Keberhasilan Toilet Training pada Anak Usia Toddler	Frekuensi (f)	Presentase (%)
Keberhasilan Tinggi	40	60,6
Keberhasilan Sedang	22	33,3
Keberhasilan Rendah	4	6,1
<b>Total</b>	66	100

Tabel 5.9 menunjukkan keberhasilan tinggi sebanyak 40 orang (60,6%), keberhasilan sedang sebanyak 22 orang (33,3%) dan keberhasilan rendah sebanyak 4 orang (6,1%)

**Kesiapan Fisik Anak Toilet Training Pada Anak Usia Toddler**

Tabel 5.10 Tabel frekuensi responden berdasarkan kesiapan fisik anak menghadapi toilet training pada anak usia toddler di TPA wilayah Kecamatan Gunung Anyar Surabaya pada tanggal 18-26 Mei 2020 (n = 66)

Karakteristik Kesiapan Fisik Toilet Training pada Anak Usia Toddler	Frekuensi (f)	Presentase (%)
Kesiapan Tinggi	38	57,6
Kesiapan Sedang	23	34,8
Kesiapan Rendah	5	7,6
<b>Total</b>	<b>66</b>	<b>100</b>

Tabel 5.10 menunjukkan kesiapan fisik tinggi sebanyak 38 orang (57,6%), kesiapan sedang sebanyak 23 orang (34,8%) dan kesiapan rendah sebanyak 5 orang (7,6%).

**Kesiapan Mental Anak Toilet Training Pada Anak Usia Toddler**

Tabel 5.11 kesiapan mental anak menghadapi toilet training pada anak usia toddler di TPA wilayah Kecamatan Gunung Anyar Surabaya pada tanggal 18-26 Mei 2020 (n = 66)

Karakteristik Kesiapan Mental Toilet Training pada Anak Usia Toddler	Frekuensi (f)	Presentase (%)
Kesiapan Tinggi	40	60,6
Kesiapan Sedang	23	30,3
Kesiapan Rendah	6	9,1
<b>Total</b>	<b>66</b>	<b>100</b>

Tabel 5.11 kesiapan mental tinggi sebanyak 40 orang (60,6%), kesiapan sedang sebanyak 23 orang (30,3%) dan kesiapan rendah sebanyak 6 orang (9,1%).

**Kesiapan Psikologis Anak Menghadapi Toilet Training Pada Anak Usia Toddler**

Tabel 5.12 kesiapan psikologis anak menghadapi toilet training pada anak usia toddler di TPA wilayah Kecamatan Gunung Anyar Surabaya pada tanggal 18-26 Mei 2020 (n = 66)

Karakteristik Kesiapan Psikologis Toilet Training pada Anak Usia Toddler	Frekuensi (f)	Presentase (%)
Kesiapan Tinggi	50	75,8
Kesiapan Sedang	12	18,2
Kesiapan Rendah	4	6,1
<b>Total</b>	<b>66</b>	<b>100</b>

Tabel 5.12 kesiapan psikologis tinggi sebanyak 50 orang (75,8%), kesiapan sedang sebanyak 12 orang (18,2%) dan kesiapan rendah sebanyak 4 orang (6,1%).

**Kesiapan Orang Tua Menghadapi Toilet Training Pada Anak Usia Toddler**

Tabel 5.13 kesiapan orang tua menghadapi toilet training pada anak usia toddler di TPA wilayah Kecamatan Gunung Anyar Surabaya pada tanggal 18-26 Mei 2020 (n = 66)

Karakteristik Kesiapan Orang Tua Toilet Training pada Anak Usia Toddler	Frekuensi (f)	Presentase (%)
Kesiapan Tinggi	43	65,2
Kesiapan Sedang	19	28,2
Kesiapan Rendah	4	6,1
<b>Total</b>	<b>66</b>	<b>100</b>

Tabel 5.13 Kesiapan orang tua tinggi sebanyak 43 orang (65,2%), kesiapan sedang sebanyak 19 orang (28,8%) dan kesiapan rendah sebanyak 4 orang (6,1%).

### Hubungan Kesiapan Fisik Dan Keberhasilan Toilet Training Pada Anak Usia Toddler

Tabel 5.14 Hubungan antara kesiapan Fisik dan keberhasilan toilet training pada anak usia toddler di TPA wilayah Kecamatan Gunung Anyar Surabaya pada tanggal 18-26 Mei 2020 (n = 66)

	Keberhasilan Toilet training							
	Tinggi		Sedang		Rendah		Total	
Kesiapan Fisik Anak	F	%	F	%	F	%	F	%
Kesiapan Tinggi	31	47,0	7	10,6	0	0	38	57,6
Kesiapan Sedang	9	13,6	12	18,2	2	3,0	23	34,8
Kesiapan Rendah	0	0	3	4,5	2	3,0	5	7,6
Total	40	60,6	22	33,3	4	6,1	66	100

Nilai uji statistik Spearman's Rho  $\rho=0,001$

Tabel 5.14 menunjukkan hasil tabulasi silang kesiapan fisik dengan keberhasilan toilet training. Dari 66 responden menunjukkan kesiapan fisik tinggi dan keberhasilan toilet training tinggi sebanyak dengan 31 responden (47,0%), kesiapan fisik tinggi dan keberhasilan sedang sebanyak 7 responden (10,6%), serta kesiapan fisik tinggi dan keberhasilan rendah sebanyak 0 responden (0%). Kesiapan fisik sedang dan keberhasilan tinggi sebanyak 9 responden (13,6%), kesiapan fisik sedang dan keberhasilan sedang sebanyak 12 responden (18,2%) serta kesiapan fisik sedang dan keberhasilan rendah sebanyak 2

responden (3,0%). Kesiapan fisik rendah dan keberhasilan tinggi sebanyak 0 responden (0%), kesiapan fisik rendah dan keberhasilan sedang sebanyak 3 reponden (4,5), serta kesiapan fisik rendah dan keberhasilan rendah sebanyak 2 responden (3,0%). Uji korelasi spearman Rho's pada kesiapan fisik sebesar  $pvalue = 0,001$  dimana  $\alpha = \leq 0,05$ . Koefisien korelasi antara kesiapan fisik dengan keberhasilan sebesar 0,558 artinya ada hubungan kedua variabel bersifat hubungan korelasi kuat. Semakin tinggi kesiapan fisik semakin tinggi juga keberhasilan toilet training.

### Hubungan Kesiapan Mental Dan Keberhasilan Toilet Training Pada Anak Usia Toddler

Tabel 5.15 Hubungan antara kesiapan mental dan keberhasilan toilet training pada anak usia toddler di TPA wilayah Kecamatan Gunung Anyar Surabaya pada tanggal 18-26 Mei 2020 (n = 66)

	Keberhasilan Toilet Training							
	Tinggi		Sedang		Rendah		Total	
Kesiapan Mental Anak	F	%	F	%	F	%	F	%
Kesiapan Tinggi	32	48,5	8	12,1	0	0	40	60,6
Kesiapan Sedang	8	12,1	11	16,7	1	1,5	20	30,3
Kesiapan Rendah	0	0	3	4,5	3	4,5	6	9,1
Total	40	60,6	22	33,3	4	6,1	66	100

Nilai uji statistik Spearman's Rho  $\rho=0,001$

Tabel 5.15 hasil tabulasi silang kesiapan mental dengan keberhasilan toilet training. Dari 66 responden dengan kesiapan mental

tinggi dan keberhasilan tinggi sebanyak 32 responden (48,5%), kesiapan mental tinggi dan keberhasilan sedang sebanyak 8 responden (12,1%), serta kesiapan mental tinggi dan keberhasilan rendah sebanyak 0 responden (0%). Kesiapan mental sedang dan keberhasilan tinggi sebanyak 8 responden (12,1%), kesiapan mental sedang dan keberhasilan sedang sebanyak 11 responden (16,7%), serta kesiapan mental sedang dan keberhasilan rendah sebesar 1 responden (1,5%). Kesiapan mental rendah dan keberhasilan tinggi

sebanyak 0 responden (0%), kesiapan mental rendah dan keberhasilan sedang sebanyak 3 responden (4,5%), kemudian kesiapan mental rendah dan keberhasilan rendah sebanyak 3 responden (4,5%). Kesiapan mental sebesar  $p\text{value} = 0,001$  dimana  $\alpha = \leq 0,05$ , koefisien korelasi antara kesiapan mental anak dengan keberhasilan sebesar 0,565 artinya ada hubungan kedua variabel bersifat hubungan korelasi kuat. Semakin tinggi kesiapan mental anak menghadapi toilet training, maka semakin tinggi juga keberhasilan.

### Hubungan Kesiapan Psikologis Dan Keberhasilan *Toilet Training* Pada Anak Usia *Toddler*

Tabel 5.16 Hubungan antara kesiapan psikologis dan keberhasilan *toilet training* pada anak usia *toddler* di TPA wilayah Kecamatan Gunung Anyar Surabaya pada tanggal 18-26 Mei 2020 (n = 66)

	Keberhasilan <i>Toilet Training</i>							
	Tinggi		Sedang		Rendah		Total	
Kesiapan psikologis Anak	F	%	F	%	F	%	F	%
Kesiapan Tinggi	37	56,1	13	19,7	0	0	50	75,8
Kesiapan Sedang	3	4,5	8	12,1	1	1,5	12	18,2
Kesiapan Rendah	0	0	1	1,5	3	4,5	4	6,1
Total	40	60,6	22	33,3	4	6,1	66	100

Nilai uji statistik Spearman's Rho  $\rho = 0,001$

Tabel 5.16 hasil tabulasi silang kesiapan psikologis dengan keberhasilan toilet training. Dari 66 responden dengan kesiapan psikologis tinggi dan keberhasilan tinggi sebanyak 37 responden (56,1%), kesiapan psikologis tinggi dan keberhasilan sedang sebanyak 13 responden (19,7%), serta kesiapan psikologis tinggi dan keberhasilan rendah sebanyak 0 responden (0%). Kesiapan psikologis sedang dan keberhasilan tinggi sebanyak 3 responden (4,5%), kesiapan psikologis sedang dan keberhasilan sedang sebanyak 8 responden (12,1%), kemudian kesiapan psikologis sedang dan keberhasilan

rendah sebanyak 1 responden (1,5%). Kesiapan psikologis rendah dan keberhasilan tinggi sebanyak 0 responden (0%), kesiapan psikologis rendah dan keberhasilan sedang sebanyak 1 responden (1,5%), serta kesiapan psikologis rendah dan keberhasilan rendah sebanyak 3 responden (4,5%). Kesiapan psikologis sebesar  $p\text{value} = 0,001$  dimana  $\alpha = \leq 0,05$ . Ada hubungan kesiapan psikologis anak dan keberhasilan *toilet training* pada usia *toddler* di TPA wilayah Kecamatan Gunung Anyar Surabaya, koefisien korelasi antara kesiapan psikologis anak dengan keberhasilan sebesar 0,555 artinya ada hubungan kedua



variabel bersifat hubungan korelasi kuat. Semakin tinggi kesiapan psikologis anak menghadapi toilet

training, maka semakin tinggi juga keberhasilan toilet training pada anak.

### Hubungan Kesiapan Orang Tua Dan Keberhasilan *Toilet Training* Pada Anak Usia *Toddler*

Tabel 5.17 Hubungan antara kesiapan orang tua dan keberhasilan *toilet training* pada anak usia *toddler* di TPA wilayah Kecamatan Gunung Anyar Surabaya pada tanggal 18-26 Mei 2020 (n = 66)

	Keberhasilan <i>Toilet Training</i>							
	Tinggi		Sedang		Rendah		Total	
Kesiapan orang tua	F	%	F	%	F	%	F	%
Kesiapan Tinggi	33	50,0	8	12,1	2	3,0	43	65,2
Kesiapan Sedang	6	9,1	11	16,7	2	3,0	19	28,8
Kesiapan Rendah	1	1,5	3	4,5	0	0	4	6,1
Total	40	60,6	22	33,3	4	6,1	66	100

Nilai uji statistik Spearman's Rho  $\rho=0,001$

Tabel 5.17 hasil tabulasi silang kesiapan orang tua dengan keberhasilan *toilet training*. Dari 66 responden didapatkan kesiapan orang tua tinggi dan keberhasilan tinggi sebanyak 33 responden (50,0%), kesiapan orang tua tinggi dan keberhasilan sedang sebanyak 8 responden (12,1%) kemudian kesiapan orang tua tinggi dan keberhasilan rendah sebanyak 2 responden (3,0%). Kesiapan orang tua sedang dan keberhasilan tinggi sebanyak 6 responden (9,1%), kesiapan orang tua sedang dan keberhasilan sedang sebanyak 11 responden (16,7%), kemudian kesiapan orang tua sedang dan keberhasilan rendah sebanyak 2 responden (3,0%). Kesiapan orang tua rendah dan keberhasilan tinggi sebanyak 1 responden (1,5%), kesiapan orang tua rendah dan keberhasilan sedang sebanyak 3 responden (4,5%), serta kesiapan orang tua rendah dan keberhasilan rendah sebanyak 0 responden (0%). Kesiapan orang tua sebesar  $pvalue = 0,001$  dimana  $\alpha = \leq 0,05$ . Terdapat hubungan antara kesiapan orang tua dan keberhasilan *toilet training*. Koefisien korelasi antara kesiapan orang tua dengan keberhasilan sebesar 0,428 artinya ada hubungan kedua variabel bersifat hubungan

korelasi cukup. Semakin tinggi kesiapan orang tua menghadapi *toilet training*, maka semakin tinggi juga keberhasilan *toilet training* pada anak.

### PEMBAHASAN

#### Hubungan Antara Kesiapan Fisik Dan Keberhasilan Toilet Training Pada Anak Usia Toddler Di Tempat Penitipan Anak (TPA) Di Wilayah Kecamatan Gunung Anyar Surabaya

Hasil tabulasi silang menunjukkan kesiapan fisik tinggi dan keberhasilan toilet training tinggi sebanyak dengan 31 responden (47,0%). Kesiapan fisik dan keberhasilan tinggi dipengaruhi oleh usia anak. Penelitian yang dilakukan oleh (Mutmilah Tukhusnah 2015) menyebutkan anak dengan rentang usia 25 sampai 36 bulan memiliki kesiapan fisik lebih baik apabila dibandingkan dengan anak dengan rentang umur 18 sampai 24 bulan. Penelitian ini menyatakan bahwa anak dengan usia 12-24 bulan sebanyak 26 orang (39,4%) dan anak dengan usia 25 sampai 36 bulan sebanyak 40 orang (60,6%). Kesimpulan yang didapat anak dengan umur 25-36 bulan akan lebih siap. Dibuktikan dengan kuesioner kesiapan fisik nomer 4 tentang "Anak mampu untuk tidak mengompol selama

2 jam setiap hari” dari 66 responden dengan jawaban “selalu” terdapat 34 responden (51,5%), jawaban “sering” terdapat 11 responden (16,7%), jawaban “kadang-kadang” terdapat 17 responden (25,8%) dan jawaban “tidak pernah” terdapat 4 responden (6,1%). Kesiapan fisik di tempat penelitian dikategorikan tinggi karena anak mampu untuk tidak mengompol setiap 2 jam dalam satu hari. Anak-anak pada usia tersebut mampu menggerakkan otot-otot besar sehingga anak mampu untuk mengontrol sfingter anal dan uretral dengan baik (Wong et al. 2008). Kesiapan tersebut menandakan bahwa anak dengan usia *toddler* telah siap fisik melakukan pelatihan *toileting* dan dapat mencapai keberhasilan.

Kesiapan fisik dapat dilihat ketika anak mampu untuk BAK dan BAB secara lancar. Anak akan mengalami rasa tidak nyaman selama proses pembelajaran *toileting* apabila anak tidak didukung dengan kesiapan fisik (Saeful 2012). Anak-anak pada usia *toddler* memiliki tanggung jawab untuk memulai toilet training sebagai bagian dari tugas tumbuh kembangnya. Perkembangan motorik kasar anak mampu untuk menggerakkan anggota tubuhnya yang melibatkan otot-otot besar, contohnya anak dapat tengkurap, duduk, berjalan serta mengontrol sfingter anal dan uretra (Ananditha 2017). Pada tahapan ini orang tua tidak boleh terlambat mengenalkan kepada anak mengenai *toileting* dan fungsi toilet (Buston 2018). Tanda anak telah siap secara fisik yaitu anak mampu untuk berjalan secara mandiri ke toilet, tidak menggunakan popok pada saat tidur siang dan anak mampu untuk tidak mengompol selama 2 jam setiap hari. Mengajarkan anak untuk *toileting* dapat dilakukan dengan mencontohkan bagaimana cara jongkok atau duduk pada saat bak dan bab. memfasilitas

anak pispot bergambar yang dapat menarik minat anak selama proses pelatihan.

### **Hubungan Antara Kesiapan Mental Dan Keberhasilan Toilet Training Pada Anak Usia Toddler Di Tempat Penitipan Anak (TPA) Di Wilayah Kecamatan Gunung Anyar Surabaya**

Hasil tabulasi silang kesiapan mental tinggi dan keberhasilan tinggi dengan hasil penelitian sebanyak 32 responden (48,5%). Penelitian yang dilakukan oleh (Musfiro, Mujahidatul 2014) mengatakan ketika usia ibu semakin matang dalam berpikir akan memudahkan untuk menerima informasi yang ada. Usia ibu juga merupakan faktor yang mempengaruhi kesiapan mental dan keberhasilan toilet training. Penelitian ini menyebutkan bahwa ibu dengan usia 20 sampai 35 tahun terdapat 55 orang (83,3%),  $\geq 35$  tahun terdapat 8 orang (12,1%) dan  $< 20$  tahun terdapat 3 orang (4,5%). Responden yang terdapat pada penelitian ini sebagian besar berumur 20 sampai 35 tahun. Pola pikir yang berkembang akan memperluas pengetahuannya. Ibu memiliki pola pikir yang lebih terbuka untuk menerima informasi yang dibutuhkan dan dapat mengaplikasikan untuk membantu memenuhi tugas perkembangan anak sesuai dengan usia anak dan dapat mempersiapkan mental anak untuk mencapai keberhasilan toilet training.

Usia anak merupakan salah satu faktor yang mendukung kesiapan mental tinggi. Penelitian yang dilakukan (Indriasari and Putri 2018) mengatakan perkembangan kognitif pada anak dengan usia 18 sampai 24 bulan memasuki fase reaksi sirkular tersier, pada tahap ini anak dapat mencontoh aktivitas yang dilakukan orang lain atau biasa disebut juga dengan mimikri domestik. Penelitian ini menyebutkan

anak yang berusia 12-24 bulan sebanyak 26 orang (39,4%) dan anak yang berusia 25-36 bulan sebanyak 40 orang (60,6%). Usia juga mempengaruhi kesiapan mental anak, sehingga anak dapat menerima dan mempraktekkan tingkah laku tertentu yang menyangkut tentang batin dan watak. Anak akan siap untuk belajar menghadapi tantangan dalam proses tumbuh kembangnya. Tahap awal pembelajaran anak akan memperhatikan keadaan disekitarnya, setelah itu anak akan mencoba apa yang mereka lihat. Anak dapat mempratekkan apa yang mereka lihat.

#### **Hubungan Antara Kesiapan Psikologis Dan Keberhasilan Toilet Training Pada Anak Usia Toddler Di Tempat Penitipan Anak (TPA) Di Wilayah Kecamatan Gunung Anyar Surabaya**

Hasil tabulasi silang sebanyak 37 responden (56,1%) yang memiliki kesiapan psikologis tinggi dan keberhasilan tinggi. Penelitian yang dilakukan oleh (Rosyidah, Peni, and Laili 2018) mengatakan bahwa anak dengan rentang usia lebih dari 39-48 bulan, lebih mudah berhasil melakukan *toilet training*. Kesiapan psikologis tinggi pada penelitian ini dipengaruhi oleh usia anak. Anak-anak dengan usia 12-24 bulan pada penelitian ini sebanyak 26 orang (39,4%) dan anak yang berusia 25-36 bulan sebanyak 40 orang (60,6%). Penelitian ini didapatkan bahwa anak-anak dengan usia 25-36 bulan sudah mampu untuk mengungkapkan keinginan untuk BAB/BAK. Kesiapan psikologis ini dikarenakan anak mampu mengungkapkan keinginan untuk BAK. pada tahap ini anak akan mampu berkomunikasi kepada orang tua untuk mempermudah proses pembelajaran. Kesiapan psikologis ini dikarenakan anak meminta untuk diganti celananya

saat merasa celananya kotor. Anak memiliki perasaan tidak nyaman pada saat mengompol, sehingga anak akan berusaha untuk tidak mengompol dan meminta untuk dianter ke toilet.

Kesiapan psikologis dan keberhasilan *toilet training* dipengaruhi oleh beberapa hal. Penelitian yang dilakukan oleh (Chandra 2015) mengatakan bahwa ibu dengan jumlah anak banyak maka fokus untuk mengajarkan *toilet training* akan terbagi dengan perhatian yang harus diberikan kepada saudara yang lain, sebaliknya ibu dengan jumlah kurang dari 2 maka ibu akan lebih fokus selama proses pembelajaran *toilet training* dan semakin besar perhatian yang diberikan kepada anak. Penelitian yang dilakukan oleh (Diyah Arini, Dwi Ernawati, Dini Mei Widayanti 2019) mengatakan bahwa ibu yang memiliki jumlah anak kurang dari 2 lebih baik, karena dengan jumlah saudara kurang dari 2 maka anak tidak perlu untuk berbagi perhatian dan tidak menimbulkan kecemburuan pada anak dengan memihak salah satu. Jumlah anak yang dimiliki selama proses pembelajaran dapat mempengaruhi kesiapan psikologis anak. Hasil dari penelitian ini didapatkan anak pertama sebanyak 46 orang (69,7%), anak kedua sebanyak 12 orang (18,2%), anak ketiga sebanyak 4 orang (6,1%) dan anak keempat sebanyak 4 orang (6,1%). Ibu memiliki banyak waktu untuk mengajarkan *toilet training* pada anak karena perhatian ibu tidak akan terbagi pada saat pelatihan, karena fokus ibu hanya pada satu anak saja sehingga anak akan siap secara psikologis dan keberhasilan dapat dicapai lebih cepat selama proses pelatihan.

Responden ibu pada penelitian ini mengatakan anak mampu untuk duduk dan tidak terjatuh selama 5-10 menit karena anak telah memenuhi tugas

perkembangan motorik kasar untuk menggerakkan otot-otot besar yaitu anak mampu untuk duduk, berdiri, serta tengkurap. Kesiapan anak juga dipengaruhi oleh umur anak pada saat awal pembelajaran, karena proses berfikir dan mampu mengikuti perintah orang tua dapat terjadi ketika umur anak sudah matang kemudian akan lebih mudah untuk mencapai proses keberhasilan dalam toilet training. Teori yang dikemukakan oleh (Hidayat 2005) mengatakan bahwa kesiapan anak secara psikologis mampu mempengaruhi keberhasilan *toilet training*, karena lingkungan juga dapat membantu berkonsentrasi dalam merasakan rangsangan BAB dan BAK.

Tahap perkembangan ini orang tua dapat memulai proses pembelajaran. Anak-anak yang terlalu sering dilarang maka akan menghasilkan anak-anak yang pemalu dan tidak percaya diri. Pelatihan *toilet training* membutuhkan orang tua untuk mendukung anak mencapai keberhasilan. Pembelajaran awal pelatihan *toilet training* orang tua tidak perlu memaksa anak untuk langsung berhasil, karena hal itu yang memungkinkan terjadinya kegagalan pada proses pembelajaran *toilet training*.

#### **Hubungan Antara Kesiapan Orang Tua Dan Keberhasilan Toilet Training Pada Anak Usia Toddler Di Tempat Penitipan Anak (TPA) Di Wilayah Kecamatan Gunung Anyar Surabaya**

Orang tua dengan kesiapan tinggi dan keberhasilan tinggi sebanyak 33 responden (50,0%). Penelitian yang dilakukan (Anggita Kesuma Putri 2016) mengatakan bahwa ibu dengan umur 20 sampai 30 tahun akan mencari informasi terkait perkembangan anak sehingga pengetahuan ibu baik karena banyaknya informasi yang didapat dan sikap ibu yang perhatian untuk

melaksanakan *toileting* akan lebih mendukung keberhasilan. Responden pada penelitian ini dengan umur 20-35 tahun sebanyak 55 orang (83,3%),  $\geq 35$  tahun sebanyak 9 orang (12,1%) dan  $< 20$  tahun sebanyak 3 orang (4,5%). Ibu dengan umur 20-35 tahun memiliki kesiapan pengajaran *toileting* yang baik pada anak karena banyaknya informasi yang didapat dan lebih paham untuk mengakses internet untuk membantu mencari informasi dalam proses tumbuh kembang anak.

Kesiapan orang tua tinggi juga dipengaruhi oleh pendidikan terakhir ibu. Responden penelitian ini didapatkan ibu lulus PT sebanyak 52 responden (78,8%), ibu lulus SMA sebanyak 13 responden (19,7%), dan ibu lulus SMP sebanyak 1 responden (1,5%). Penelitian yang dilakukan sejalan dengan penelitian (Musfiro, Mujahidatul 2014) bahwa tingkat pendidikan yang berbeda mampu mempengaruhi pengetahuan. Tingkat pendidikan dapat berpengaruh bagi seseorang untuk berfikir kritis, maka bisa dikatakan jika semakin tinggi tingkat pendidikan maka pengetahuan yang dimiliki lebih banyak. Kesimpulan dari penelitian ini diperoleh bahwa ibu dengan pendidikan tinggi lebih siap dalam *toilet training*. Keterbukaan informasi menjadi pendukung keberhasilan *toilet training*, dan lebih banyak mendapatkan pengetahuan.

Kesiapan orang tua juga dapat dikategorikan baik karena orang tua dapat mengetahui pada saat anak memegang celananya tanda ingin BAK dan orang tua memiliki waktu untuk mengajarkan *toilet training*. Hasil penelitian yang dilakukan oleh (Musfiro, Mujahidatul 2014) mengatakan ibu bekerja mempengaruhi kesempatan serta waktu untuk memiliki pengetahuan dalam penerapan *toilet training*. Keberhasilan *toilet training*

dapat tercapai ketika orang tua dapat bercerita dengan singkat bagaimana cara BAK dan BAB dan menggunakan pispot atau toilet, menyediakan mainan atau pispot yang berwarna untuk menarik perhatian anak. Orang tua dapat mengatur waktu ke kamar mandi. Masa pelatihan dibutuhkan kesediaan waktu orang tua untuk mendorong serta meningkatkan kesiapan anak. Orang tua dan pengasuh dapat membuat daftar capaian anak dalam melakukan *toilet training* baik saat anak berada di rumah maupun di tempat penitipan anak dan memberikan *reward* pada saat anak mampu melakukan kewajiban *toileting* secara mandiri.

Keterbatasan pada penelitian ini Pengumpulan data menggunakan kuesioner melalui google form sehingga tidak dapat membuka forum diskusi bagi responden maka responden tidak dapat bertanya mengenai pernyataan kuesioner yang tidak dapat dimengerti. Kelebihan pada penelitian ini dapat mengetahui kesiapan anak dan orang tua dalam memulai *toilet training* sehingga dapat mencapai keberhasilan yang diinginkan.

## SIMPULAN

Hasil yang didapatkan pada penelitian ini terdapat hubungan antara empat kesiapan yaitu fisik, mental, psikologis dan orang tua dengan keberhasilan *toilet training* pada anak usia *toddler*

## Ucapan Terimakasih

Terimakasih kepada Ibu Wiwiek Liestyningrum, S.Kep.,Ns.,M.Kep. selaku Ketua STIKES Hang Tuah Surabaya atas kesempatan dan fasilitas yang diberikan kepada peneliti untuk menjadi mahasiswa S-1 Keperawatan. Kepada Ibu Kepala Jasmine Moslem Day Care, TPA Islam Darussalam, Star Bridge School, dan Cendikia Pre-

School selaku ketua pengurus TPA yang telah memberikan ijin untuk mengadakan penelitian serta kepada seluruh wali siswa yang telah bersedia menjadi responden pada penelitian ini.

## DAFTAR PUSTAKA

- (1) Buston, Erni. 2018. "Kesiapan Fisik Dalam Keberhasilan Toilet Training Pada Balita." *Jurnal Media Kesehatan* 10(1): 041–044.
- (2) Chandra, Fifia. 2015. "Gambaran Pengetahuan Dan Sikap Ibu Tentang Pelaksanaan Toilet Training Pada Anak Usia 1-3 Tahun Di Wilayah Kerja Posyandu Desa Kubang Jaya." *Gambaran pengetahuan dan sikap ibu tentang pelaksanaan toilet training pada anak usia 1-3 tahun di wilayah kerja posyandu desa kubang jaya* 2(2): 1–16.
- (3) Diyah Arini, Dwi Ernawati, Dini Mei Widayanti, Dwi Oktaviana Widyaningrum. 2019. "Efektivitas Reinforcing Competing Behaviors Terhadap Perilaku Tantrum Pada Anak Usia Toddler Di RW 5 Kelurahan Gundih Kecamatan Bubutan Surabaya." *Jurnal Ners LENTERA* 7(1): 1–13.
- (4) Howell, Diane M., Karen Wysocki, and Michael J. Steiner. 2010. "Toilet Training." *Pediatrics in Review* 31(6): 262–63.
- (5) Indriasari, Sisilia, and Mitha Eka Kurnia Putri. 2018. "Kesiapan Toilet Training Pada Anak Usia 18-24 Bulan." *Adi Husada Nursing Journal* 4(2): 40–46.
- (6) Musfiro, Mujahidatul, Beny Lukmanawati Wisudaningtyas Program. 2014. "Penyuluhan

Terhadap Sikap Ibu Dalam Memberikan Toilet Training Pada Anak.” *Penyuluhan Terhadap Sikap Ibu Dalam Memberikan Toilet Training Pada Anak* 9(2): 157–66.